Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI: STUDI KASUS KAWIWITAN BABADAN

Grace Robintang Dyscresiana[1], Miftakhul Nurrahmah[2], Muhammad Dito Firmansyah[3], Adidya Fadilah Susilo[4], Kholifah Salsabila Nashwa Sadewo[5], Sulistyawati[6]

Universitas Brawijaya

Email:gracedyscresiana@student.ub.ac.id, miftakhul765@student.ub.ac.id, ahmadditwof@student.ub.ac.id, adidyafadilah@student.ub.ac.id, kholifahsadewo@student.ub.ac.id , Kencis11@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang dapat mengoptimalkan potensi lokal sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa. Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang memiliki beragam potensi yang berpeluang dikembangkan sebagai wisata edukasi melalui Kawiwitan Babadan. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap potensi lokal Desa Babadan dan peluang pengembangannya agar lebih dikenal masyarakat luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawiwitan Babadan memiliki potensi dalam mendorong keterlibatan masyarakat melalui pengenalan dan pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata edukasi. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mahasiswa KKN turut mendukung proses pemberdayaan. Namun, keberlanjutan pengembangannya masih memerlukan penguatan kapasitas masyarakat, pengelolaan yang terstruktur, serta strategi promosi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan partisipatif menjadi aspek penting dalam membangun Kawiwitan Babadan sebagai wisata edukasi yang berbasis pada potensi dan keterlibatan masyarakat lokal.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, Wisata Edukasi, Kawiwitan Babadan

ABSTRACT

Community-based tourism development is an approach that can optimize local potential while encouraging community involvement in village development. Babadan Village, Ngajum District, Malang Regency, has various potentials that can be developed as an educational tourism destination through Kawiwitan Babadan. This study is motivated by an interest in the local potential of Babadan Village and its opportunities for development to gain wider recognition. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation during the implementation of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The results show that Kawiwitan Babadan has the potential to encourage community involvement

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

through the identification and utilization of local resources as educational tourism attractions. Collaboration among the community, village government, and KKN students also supports the empowerment process. However, the sustainability of its development still requires strengthening community capacity, establishing more structured management, and implementing sustainable promotional strategies. Therefore, participatory empowerment is an important aspect of developing Kawiwitan Babadan as an educational tourism destination based on local potential and community involvement.

Keywords: *Community Empowerment, Community Participation, Educational Tourism, Kawiwitan Babadan*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mulai menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam proses pembangunan destinasi. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) berkembang sebagai alternatif terhadap model pembangunan pariwisata yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat pasif. Dalam pendekatan tersebut, masyarakat memiliki peran dalam mengidentifikasi potensi, menentukan arah pengembangan, mengelola sumber daya, serta memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena keberadaan destinasi wisata pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang berada di dalamnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal (Tosun, 2000). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat menjadi instrumen pemberdayaan karena memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas wisata (Scheyvens, 1999). Selain aspek ekonomi, keterlibatan masyarakat memungkinkan pengetahuan, nilai budaya, serta praktik kehidupan lokal untuk dipertahankan dan diperkenalkan kepada pengunjung. Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pembangunan destinasi, tetapi juga dengan proses penguatan kapasitas dan posisi masyarakat dalam pembangunan lokal.

Dalam konteks pembangunan perdesaan, pendekatan tersebut menjadi semakin relevan karena desa memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Aset desa tidak terbatas pada sumber daya alam, tetapi juga mencakup keterampilan masyarakat, aktivitas ekonomi, jaringan sosial, kebudayaan, sejarah, serta pengetahuan lokal yang berkembang secara turun-temurun. Pemanfaatan aset tersebut dapat menciptakan bentuk pariwisata yang memiliki karakteristik berbeda dari destinasi wisata yang hanya mengandalkan atraksi buatan. Salah satu bentuk yang dapat dikembangkan adalah wisata edukasi, yaitu kegiatan wisata yang memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan kepada pengunjung melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan, aktivitas masyarakat, maupun proses produksi lokal. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan seperti

pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, kuliner, dan praktik budaya dapat dikembangkan menjadi pengalaman pembelajaran bagi wisatawan.

Pengembangan wisata edukasi berbasis potensi lokal juga berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengenali persoalan, mengidentifikasi sumber daya, menentukan kebutuhan, serta mengambil keputusan mengenai pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Chambers (1997) menekankan pentingnya pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai realitas kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, proses pengembangan wisata tidak cukup hanya dilakukan dengan mengidentifikasi objek yang dianggap menarik bagi wisatawan, tetapi perlu mempertimbangkan bagaimana masyarakat memaknai, mengelola, dan memperoleh manfaat dari potensi tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses tersebut dapat membangun *sense of ownership* yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Di Indonesia, pengembangan pariwisata perdesaan memiliki peluang yang besar karena karakteristik setiap desa memiliki kekayaan sumber daya dan budaya yang beragam. Desa tidak hanya menjadi ruang produksi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai praktik sosial dan budaya yang memiliki nilai edukatif. Namun, keberadaan potensi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Berbagai potensi lokal dapat menghadapi persoalan berupa keterbatasan kapasitas pengelolaan, lemahnya kelembagaan, kurangnya promosi, serta belum meratanya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal membutuhkan proses pemberdayaan yang mampu menghubungkan potensi, kapasitas masyarakat, dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Persoalan tersebut juga relevan dengan kondisi Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Desa Babadan memiliki beragam potensi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, antara lain perkebunan kopi, peternakan sapi perah, aktivitas ekonomi masyarakat, serta potensi sosial dan budaya yang terdapat di berbagai wilayah dusun. Keberagaman tersebut memberikan peluang bagi Desa Babadan untuk mengembangkan wisata yang tidak hanya menawarkan pemandangan atau kunjungan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar mengenai potensi dan kehidupan masyarakat setempat. Namun, potensi yang tersebar di berbagai wilayah tersebut membutuhkan proses pengenalan, pemetaan, pengorganisasian, dan pengemasan agar dapat menjadi suatu pengalaman wisata yang terintegrasi.

Sebagai upaya untuk mengintegrasikan potensi tersebut, dikembangkan Kawiwitan Babadan sebagai gagasan wisata edukasi yang berbasis pada potensi dan keterlibatan masyarakat lokal. Kawiwitan Babadan berupaya memperkenalkan berbagai potensi desa melalui pengalaman wisata yang memungkinkan pengunjung berinteraksi secara langsung dengan aktivitas masyarakat. Potensi kopi dapat diperkenalkan melalui pengalaman mengenal perkebunan, proses pemanenan, pengolahan, hingga penyajian kopi. Potensi peternakan dapat dikembangkan melalui pengenalan aktivitas pemeliharaan dan pemerahan sapi perah, sementara aspek sosial dan budaya masyarakat dapat menjadi bagian dari pengalaman untuk memahami karakteristik kehidupan lokal. Dengan demikian, Kawiwitan Babadan tidak hanya memposisikan potensi desa sebagai objek yang dilihat oleh wisatawan, tetapi berupaya menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman.

Pengembangan Kawiwitan Babadan juga melibatkan berbagai aktor dalam proses pengenalannya, termasuk masyarakat, pemerintah desa, kelompok pemuda, pelaku usaha lokal, serta mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya proses kolaborasi dalam mengidentifikasi aset, mendiskusikan arah pengembangan wisata, serta merancang bentuk pengalaman wisata yang dapat ditawarkan. Namun, keterlibatan berbagai aktor tersebut sekaligus menghadirkan persoalan mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dapat dibangun secara bermakna dan dipertahankan setelah adanya intervensi dari pihak eksternal. Pengembangan wisata yang hanya bergantung pada fasilitasi dari luar berpotensi mengalami hambatan ketika dukungan tersebut berakhir. Oleh karena itu, keberlanjutan Kawiwitan Babadan perlu dilihat dari sejauh mana masyarakat memiliki kapasitas, peran, dan rasa kepemilikan terhadap pengelolaan potensi wisata yang dikembangkan.

Sejumlah penelitian mengenai pariwisata berbasis masyarakat telah banyak membahas hubungan antara partisipasi masyarakat, pemberdayaan, dan keberlanjutan destinasi. Namun, kajian mengenai proses pemberdayaan partisipatif dalam mengintegrasikan berbagai aset kehidupan masyarakat desa menjadi pengalaman wisata edukasi masih perlu dikembangkan, khususnya pada konteks desa yang memiliki potensi perkebunan, peternakan, serta sosial budaya secara bersamaan. Pengembangan Kawiwitan Babadan memberikan konteks untuk melihat bagaimana potensi yang sebelumnya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat dapat dikonstruksi menjadi sumber pembelajaran wisata melalui proses partisipatif. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat potensi wisata yang dimiliki Desa Babadan, tetapi juga menempatkan proses keterlibatan masyarakat sebagai bagian penting dari pengembangan destinasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan partisipatif masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi melalui Kawiwitan Babadan. Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana potensi lokal diidentifikasi dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi, bagaimana masyarakat terlibat dalam proses pengembangannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan Kawiwitan Babadan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai pemberdayaan masyarakat dan pariwisata berbasis potensi lokal, sekaligus memberikan gambaran praktis mengenai pengembangan wisata edukasi yang menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam proses pembangunan destinasi.

II. LANDASAN TEORI

Konsep pemberdayaan menurut Robert Chambers (1997) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan mulai dari pembahasan masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan , hingga evaluasi hasil. Dalam pengembangan wisata edukasi, cara partisipatif ini membuat pengetahuan lokal, nilai budaya, dan kebiasaan setempat menjadi sumber utama yang memberi ciri khas dan daya tarik wisata. Lembaga pendukung berperan sebagai fasilitator untuk memberi bantuan teknis dan pelatihan akan tetapi keputusan utama tetap di tangan masyarakat.Pemberdayaan partisipatif juga membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, misalnya keterampilan mengelola wisata, melayani pengunjung, menjaga lingkungan, dan memasarkan produk. Karena masyarakat terlibat langsung, mereka merasa

memiliki produk wisata tersebut (sense of ownership), sehingga keuntungan lebih banyak dinikmati oleh warga lokal dan pengelolaannya cenderung lebih berkelanjutan.

Dalam teori modal sosial menjelaskan peran jaringan, norma, dan rasa saling percaya antarwarga dalam keberhasilan kegiatan bersama. Modal sosial yang kuat memudahkan distribusi tugas, pengawasan mutu, dan pembagian manfaat. Sementara itu, pendekatan kapabilitas (Amartya Sen) mengajak kita melihat keberhasilan lebih dari sekadar pendapatan: pemberdayaan berarti meningkatkan kebebasan dan kemampuan masyarakat memilih serta mewujudkan hal yang mereka anggap penting, misalnya akses pendidikan lingkungan, pelestarian budaya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.Pendekatan partisipatif juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya. Bila masyarakat dilibatkan dalam pengaturan jumlah pengunjung, pengawasan lingkungan, dan praktik ramah lingkungan, tekanan terhadap alam bisa berkurang. Keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan cerita-cerita budaya juga menjaga keaslian dan menghormati nilai-nilai setempat sehingga tidak terjadi komersialisasi yang merusak.

Namun, pemberdayaan partisipatif tidak selalu berjalan mulus. Tantangan yang biasa muncul antara lain ketimpangan internal misalnya seperti ketimpangan gender, keterbatasan keterampilan teknis, ketergantungan pada bantuan luar, dan benturan antara tujuan ekonomi dan pelestarian. Oleh karena itu, intervensi harus dibuat inklusif (mengakomodasi kelompok rentan), fokus pada pelatihan yang berkelanjutan (mis. model train-the-trainer), dan dilengkapi mekanisme evaluasi yang melibatkan masyarakat agar program bisa diperbaiki berdasarkan masukan mereka.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menempatkan pemberdayaan partisipatif sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan Kawiwitan Babadan menjadi wisata edukasi. Penelitian akan menelusuri bagaimana proses partisipasi berlangsung, jenis kapasitas yang terbentuk, cara pembagian manfaat, serta hambatan yang muncul dengan tujuan memberi rekomendasi praktis agar masyarakat tetap menjadi penggerak utama pembangunan wisata yang berkelanjutan dan bernilai edukatif.

III. METODOLOGI

Menganut pada pandangan Creswell (2009), penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilandasi pandangan *advocacy and participatory worldview*. Pandangan ini menempatkan bahwa penelitian ini bukan sekedar untuk memahami fenomena sosial, tetapi juga diusung oleh aksi dengan tujuan untuk memberdayakan dan membawa perubahan dalam masyarakat. Desain yang diusung oleh penulis adalah *Participatory Action Research (PAR)* yang dikombinasi dengan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* demi mengoptimalkan potensi yang ada dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang berkolaborasi dengan masyarakat. Lokasi penelitian dan intervensi dilakukan di Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Penentuan subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih narasumber secara spesifik dapat membantu peneliti memahami potensi lokal Desa Babadan serta masalah tata kelola wisata. Narasumber serta partisipan dalam kegiatan ini meliputi perangkat Desa Babadan, Kepala Dusun dari tujuh dusun (Maduarjo, Petungroto, Sumberkunci, Kapurono, Watutumpeng, Babadan, dan Banaran), karang taruna aktif, serta aktor penggerak lokal seperti peternak, petani kopi, dan komunitas budaya.

Pengambilan data diperoleh melalui observasi partisipatif dengan melakukan wawancara mendalam secara semi terstruktur demi menggali sejarah dan potensi desa,

potensi konflik masa lalu, serta visi pariwisata masyarakat. Pengumpulan data juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* atau "Jagongan", beserta pengumpulan arsip desa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif untuk menarik makna mendalam dari temuan lapangan serta mengonfirmasi dengan literatur terkait pariwisata berbasis masyarakat dan tata kelembagaan lokal (Creswell, 2009).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.I. Fragmentasi Potensi sebagai Titik Awal Pemberdayaan

Temuan awal menunjukkan bahwa Desa Babadan memiliki potensi yang beragam. Pada tahap awal, kopi merupakan potensi yang paling mudah terlihat karena tanaman kopi banyak ditemukan di halaman dan lingkungan rumah masyarakat. Namun, observasi lanjutan memperlihatkan bahwa potensi desa jauh lebih kompleks.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Desa Babadan

Dusun	Potensi utama
Kapurono	Embung Babadan, Pesarean Mbah Mblewu
Maduarjo	Taman Pakis, kopi Arabika, Kopi Hanumbara, Lembah Merkusi Precet
Babadan	Kopi Robusta, Kopi Mbah Bongso
Petungroto	Peternakan sapi perah
Banaran	Pura, komunitas Hindu, seni dan kebudayaan

Permasalahan yang ditemukan bukan ketiadaan potensi, tetapi fragmentasi potensi. Setiap potensi berada pada aktor, lokasi, dan karakter yang berbeda sehingga belum secara otomatis membentuk suatu produk wisata yang terintegrasi.

Temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan ABCD. Pembangunan tidak perlu diawali dengan menciptakan aset baru, tetapi dengan mengidentifikasi aset yang sudah ada dan menghubungkannya melalui relasi sosial dan kelembagaan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Dengan demikian, pemetaan yang dilakukan kelompok tidak hanya menghasilkan daftar objek wisata, tetapi juga menghasilkan pemetaan aktor.

IV.II. Dari Pemetaan Aset menuju Mobilisasi Aktor

Setelah menemukan berbagai potensi, kelompok menghubungi kepala dusun untuk memperoleh informasi mengenai aktor yang memiliki kapasitas dan sumber daya di masing-masing wilayah.

Aktor tersebut meliputi:

- pengusaha komoditas lokal.
- pengusaha kopi.
- petani.
- peternak.
- juru kunci.
- tokoh budaya.
- komunitas keagamaan.
- pengelola wisata.
- pelaku UMKM.
- dan komunitas terkait lainnya.

Tahap ini menjadi penting karena aset tidak dapat dikembangkan tanpa aktor yang memiliki pengetahuan, kepemilikan, atau kapasitas untuk mengelolanya.

Proses tersebut juga memperlihatkan pergeseran cara kerja KKN. Pada awalnya kelompok mahasiswa memiliki gagasan program, tetapi gagasan tersebut kemudian harus diuji terhadap kondisi sosial dan sumber daya masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan, proses ini merupakan tahap mobilisasi, bukan sekadar sosialisasi.

IV.III. JAGONGAN sebagai Mekanisme Partisipasi

JAGONGAN menjadi mekanisme utama untuk mempertemukan gagasan mahasiswa dengan aktor lokal.

a. JAGONGAN Vol. 1

JAGONGAN Vol. 1 dilaksanakan di Balai Desa Babadan dengan agenda pemaparan program KAWIWITAN BABADAN kepada pemangku kepentingan desa sekaligus penjaringan aspirasi.

Tahap ini menjadi penting karena konsep agrowisata yang awalnya merupakan gagasan mahasiswa mulai dibawa ke ruang publik dan dibahas bersama masyarakat.

Respons masyarakat secara umum positif. Kelompok masyarakat yang telah memiliki inisiatif wisata, terutama pelaku usaha kopi dan pihak yang sedang mengembangkan fasilitas seperti kafe di Banaran, menunjukkan antusiasme karena program KAWIWITAN dinilai sejalan dengan gagasan yang sebelumnya telah mereka miliki.

b. RAKOR

RAKOR (Rapat Koordinasi) berfokus pada pembentukan struktur Pokdarwis.

Proses pembentukan tidak dilakukan secara sepihak oleh mahasiswa. Kelompok terlebih dahulu menghimpun calon aktor melalui kepala dusun dan kemudian mempertemukan mereka dalam forum.

Salah satu mekanisme penting adalah voting dalam penentuan ketua Pokdarwis. Hasilnya, Pak Nuryanto memperoleh kepercayaan untuk menjadi ketua.

Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak berhenti pada kehadiran dalam forum, tetapi mulai masuk ke ranah pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai Pokdarwis yang menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi agar program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. JAGONGAN Vol. 2

JAGONGAN Vol. 2 dilaksanakan sebagai momentum peresmian Pokdarwis di Lembah Merkusi Precet bersama Pemerintah Desa.

Tahap ini menjadi simbol perubahan posisi KAWIWITAN dari program yang dibawa mahasiswa menjadi agenda yang memiliki kelembagaan masyarakat.

Pokdarwis kemudian memperoleh legitimasi formal melalui SK Kepala Desa.

Dengan demikian, rangkaian JAGONGAN dapat dipahami sebagai:

> forum gagasan → forum pengambilan keputusan → institusionalisasi.

Temuan ini penting karena partisipasi yang tidak memiliki kelembagaan berpotensi berhenti setelah program eksternal selesai.

IV.IV. Pokdarwis sebagai Institusionalisasi Partisipasi

Salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan Pokdarwis adalah pengalaman masa lalu. Masyarakat telah mengetahui bahwa Pokdarwis pernah dibentuk sebelumnya, tetapi organisasi tersebut gagal berkembang karena lebih bersifat formalitas dan tidak memiliki kerangka kerja yang jelas.

Kepala Dusun Maduarjo juga memberikan peringatan mengenai kemungkinan konflik kepentingan berdasarkan pengalaman Pokdarwis sebelumnya. Konflik tersebut bahkan pernah menyebabkan organisasi dibubarkan.

Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran penting dalam desain kelembagaan KAWIWITAN.

Karena itu, kelompok berusaha membangun pondasi organisasi yang lebih terstruktur melalui:

- struktur organisasi.
- AD/ART.
- mekanisme pemilihan.
- pembagian peran.
- logo.
- roadmap.
- dan legitimasi melalui SK Kepala Desa.

Hasilnya, Pokdarwis Desa Babadan telah terbentuk dan memperoleh legitimasi formal.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa Pokdarwis dapat menjadi instrumen pemberdayaan apabila memiliki fungsi organisasi yang nyata, bukan sekadar administratif. Penelitian di Desa Sumberbulu menunjukkan bahwa Pokdarwis dapat menjadi forum untuk menyampaikan gagasan, mengorganisasi masyarakat, melaksanakan kegiatan, dan melakukan evaluasi. Dengan demikian, kelembagaan menjadi jembatan antara partisipasi dan keberlanjutan.

IV.V. Integrasi Potensi menjadi Wisata Edukasi

Setelah kelembagaan terbentuk, tantangan berikutnya adalah mengubah daftar potensi menjadi produk. Konsep KAWIWITAN tidak diarahkan untuk menjual satu objek wisata, tetapi mengembangkan pengalaman desa.

Potensi kopi, misalnya, dapat menjadi media pembelajaran mengenai perkebunan dan pengolahan kopi. Potensi sapi perah dapat menjadi pengalaman mengenai peternakan. Potensi budaya dan Pura dapat menjadi ruang pembelajaran mengenai keberagaman masyarakat. Sementara itu, kuliner dan UMKM menjadi bagian dari pengalaman ekonomi lokal.

Dengan pendekatan tersebut, wisatawan tidak hanya datang untuk melihat suatu objek, tetapi mengikuti proses dan cerita yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.

Konsep tersebut sesuai dengan prinsip CBT yang menempatkan sumber daya masyarakat dan keterlibatan masyarakat sebagai bagian penting dalam produk wisata. Studi mengenai CBT di Indonesia juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas, pengemasan produk, pemasaran, dan kelembagaan merupakan tantangan yang perlu diperhatikan secara bersamaan.

IV.VI. Simulasi Rute sebagai Transformasi Potensi menjadi Produk

Salah satu perkembangan penting KAWIWITAN adalah penyusunan dan simulasi rute wisata.Rute Wira-Wiri Babadan / Living Village Experience dirancang untuk menghubungkan beberapa potensi lintas dusun dalam satu perjalanan. Rangkaian

tersebut menghubungkan kawasan Balai Desa, Banaran, Petungroto, Maduarjo, hingga Lembah Indah.

Dengan adanya simulasi, kelompok dapat melihat aspek yang perlu diperbaiki, seperti urutan kunjungan, durasi, kesiapan destinasi, aktivitas edukasi, konsumsi, transportasi, dan pengalaman wisatawan.

IV.VII. Penguatan Produk, Branding, dan Jejaring

KAWIWITAN menghasilkan sejumlah produk pendukung, yaitu:

1. struktur Pokdarwis.
2. AD/ART.
3. SK Kepala Desa.
4. logo.
5. roadmap.
6. paket wisata.
7. simulasi rute.
8. booklet.
9. media sosial.
10. jejaring kerja sama.

Booklet berfungsi sebagai media dokumentasi dan pengenalan potensi, sedangkan media sosial menjadi instrumen awal promosi digital. Di sisi eksternal, kelompok juga membuka komunikasi dengan pihak yang memiliki kepentingan terhadap pengembangan pertanian dan wisata. Salah satu hasil konkret adalah dukungan Tani Merdeka berupa sponsorship sebesar Rp2.500.000. Selain itu, terdapat peluang kerja sama dengan Lembah Indah dan Lembah Merkusi Precet dalam pengembangan paket wisata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak dapat hanya bergantung pada hubungan mahasiswa dan masyarakat. Pengembangan wisata membutuhkan jaringan multipihak.

IV.VIII. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung:

Pertama, dukungan Pemerintah Desa menjadi faktor penting. Kepala Desa memberikan arahan agar program tidak terkonsentrasi pada satu dusun.

Kedua, antusiasme sebagian pelaku usaha mempercepat proses karena terdapat masyarakat yang memang telah memiliki gagasan pengembangan wisata.

Ketiga, keragaman potensi memberikan basis yang kuat untuk mengembangkan konsep wisata edukasi.

Keempat, tersedianya aktor lokal seperti pengusaha kopi, peternak, tokoh budaya, juru kunci, dan komunitas memberikan modal sosial bagi pengembangan wisata.

Faktor penghambat:

Pertama, keterbatasan data desa pada tahap awal menyebabkan mahasiswa harus melakukan pemetaan secara langsung.

Kedua, sumber daya mahasiswa terbatas karena hanya terdiri atas 19 orang dengan waktu pelaksanaan yang terbatas.

Ketiga, kelompok mahasiswa belum memiliki legitimasi dan sumber daya sebesar pemerintah.

Keempat, terdapat pengalaman kegagalan Pokdarwis sebelumnya sehingga sebagian masyarakat memiliki keraguan.

Kelima, terdapat potensi konflik kepentingan antara pengelola pabila mekanisme pembagian manfaat tidak dirancang secara hati-hati.

Keenam, kesiapan setiap destinasi belum seragam sehingga tidak seluruh potensi dapat langsung dikomersialkan sebagai produk wisata.

IV.IX. Model Pemberdayaan KAWIWITAN BABADAN

Berdasarkan keseluruhan proses, penelitian ini merumuskan model konseptual pemberdayaan KAWIWITAN BABADAN sebagai berikut:

Identifikasi Aset → Pemetaan Aktor → Mobilisasi Partisipasi → Deliberasi/Musyawarah → Institusionalisasi Pokdarwis → Integrasi Potensi → Pengembangan Produk Wisata → Simulasi → Promosi dan Kemitraan → Keberlanjutan

Model tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada proses identifikasi potensi.

Potensi baru dapat menjadi sumber daya pembangunan apabila:

1. diketahui.
2. dimiliki atau dikelola oleh aktor yang jelas.
3. dipertemukan.
4. dinegosiasikan.
5. dilembagakan.
6. dikemas menjadi produk.
7. diuji.
8. dan kemudian dipasarkan.

Dalam konteks ini, JAGONGAN berfungsi sebagai mekanisme mobilisasi dan deliberasi, sedangkan Pokdarwis berfungsi sebagai mekanisme institusionalisasi. KAWIWITAN kemudian menjadi kerangka untuk mengintegrasikan aset tersebut menjadi produk wisata edukasi.

Model tersebut sekaligus menunjukkan bahwa intervensi mahasiswa memiliki batas. Mahasiswa dapat berperan sebagai katalisator, fasilitator, dan perancang awal, tetapi keberlanjutan program bergantung pada kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal.

Letakkan tabel dan gambar untuk melengkapi narasi

V. PENUTUP

Melalui apa yang telah kami temukan dan kami telisik, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam dilakukannya pengembangan wisata edukasi Kawiwitan Babadan di Desa Babadan tidaklah berawal semata-mata dari pengadaan aset baru, melainkan dari sebuah transformasi fragmentasi potensi lokal, seperti komoditas kopi, peternakan sapi perah, serta kekayaan seni dan budaya, yang kemudian menjadi satu ekosistem produk wisata yang terintegrasi melalui hadirnya pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan juga Participatory Action Research (PAR). Keberhasilan terjadinya pergeseran peran program dari gagasan akademis mahasiswa menjadi suatu agenda kelembagaan milik masyarakat ditentukan oleh keberadaan ruang deliberatif inklusif berupa forum "JAGONGAN", yang terbukti efektif dalam memobilisasi aktor lokal, menjaring aspirasi milik warga, serta memediasi negosiasi kepentingan antardusun secara transparan.

Proses penguatan kelembagaan yang dilakukan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa, penyusunan AD/ART, serta penyusunan roadmap pengelolaan menjadi benteng yang krusial untuk bisa mengatasi trauma kegagalan organisasi pada masa lampau dan juga meminimalisir hadirnya potensi konflik internal. Melalui perancangan dan juga simulasi rute wisata "Wira-Wiri Babadan", potensi kehidupan sehari-hari warga berhasil dikonstruksi menjadi pengalaman pembelajaran interaktif bagi wisatawan, sementara pembentukan jejaring awal dengan pihak eksternal membuktikan bahwa pemberdayaan partisipatif mampu peluang kemitraan multi-pihak. Meskipun intervensi mahasiswa bertindak sebagai katalisator awal, keberlanjutan dari Kawiwitan Babadan sendiri pada akhirnya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dapat merawat rasa kepemilikan yang mereka miliki, serta kapasitas tata kelola mandiri setelah pendampingan eksternal yang berlangsung telah berakhir.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, beserta seluruh perangkat desa dan kepala dusun yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Babadan, khususnya para pelaku UMKM, petani, peternak, tokoh masyarakat, komunitas budaya, dan calon serta pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah berpartisipasi dalam proses identifikasi potensi, diskusi, pembentukan kelembagaan, dan pengembangan KAWIWITAN BABADAN.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada FISIP Bakti Desa Kelompok 40 Universitas Brawijaya atas kerja sama dan kontribusi seluruh anggota dalam pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data penelitian. Terima kasih turut disampaikan kepada Tani Merdeka dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan serta membuka peluang kolaborasi dalam pengembangan potensi ekonomi dan pariwisata Desa Babadan.

Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Segala bentuk dukungan dan partisipasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam

proses pengembangan KAWIWITAN BABADAN sebagai inisiatif wisata edukasi berbasis potensi dan partisipasi masyarakat lokal.

VII. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2009). Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions Third Edition.

Gutierrez, E. L. M. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. World Development Perspectives, 31, 100518. https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100518

Lapuz, M. C. M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the Philippines. Technology in Society, 74, 102308. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102308

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. Development in Practice, 13(5), 474–486. https://doi.org/10.1080/0961452032000125857